



AYAH akan menikah lagi.

Fajar mencoba menahan keterkejutannya. Sungguh ia berusaha untuk tidak mau peduli. Namun, ia juga merasa tak bisa menghindari perasaan aneh yang menyerangnya. Takut kehilangankah? Ia benci perasaan tidak nyaman ini. Bukankah selama ini ia telah mulai terbiasa untuk hidup sendiri, seolah tidak punya orang tua? Selama ini ia telah akrab dengan sunyi, mencintai sunyi dan hidup dengan kesunyian. Ia merasa tak perlu siapa-siapa lagi!

Laki-laki 40 tahunan itu sesungguhnya menunggu reaksi anak semata wayangnya, namun Fajar terlanjur berusaha untuk mati rasa. Fajar meraih tas ranselnya. Berjuta perasaan berkecamuk. Ditinggalkannya sosok laki-laki itu dalam diam, seperti biasa. Dua laki-laki beda generasi yang baru bertemu beberapa hari itu menelan sunyi masing-masing.

Fajar berbaring di atas rumput. Pandangannya menghadap ke langit, kemudian matanya terpejam. Mencoba menelan gundahnya, mendamaikan sekeping hatinya yang bergejolak. Ia jadi ingat waktu itu, lima tahun silam ketika ia duduk di kelas enam SD. Malam itu seolah jadi awal kegeliaan dalam hidupnya. Semuanya diawali dari pertengkaran ayah dan ibunya yang kali itu terhebat yang disaksikan mata kecilnya dari balik pintu kamar. Saat itu ia berharap hanya mimpi buruk, namun mimpi buruk itu tak kunjung usai hingga langkah kaki kepergian ibunya dari rumah. Fajar tak mengerti apa yang terjadi, yang jelas ia merasa kehilangan itu benar-benar dekat. Dan ketika rengekan kecilnya untuk mencegah ibunya pergi tak berarti apa-apa, dan demi melihat kepergian sang ibu dengan laki-laki itu yang begitu ia kenal sebagai teman dekat ayahnya, memaksa Fajar untuk mengerti, bahwa mulai saat itu akan ada dunia baru yang dulu bahkan tak pernah terpikirkan. Dunia tanpa Ibu! Dan malam itu adalah malam yang paling tak nyenyak dalam hidupnya.

Baru saja Fajar berdamai dengan dunia barunya, di mana segalanya terbeli dengan uang dan menyadari bahwa uang bisa membeli kebahagiaannya, akan ada makhluk asing yang akan ikut campur dalam hidupnya? Ia tak habis pikir, semacam makhluk apakah ia di depan mata ayahnya itu? Sekadar formalitaskah? Ketika sang ayah sibuk dengan bisnisnya dan hanya bisa pulang seminggu dalam sebulan, ia memaksakan diri untuk mengerti, namun jika ayahnya menikah lagi? Mungkin saja ia akan kehilangan untuk kedua kalinya. Dan ia tak bisa terima!

“Bukannya kamu gak peduli? Biarin aja Om nikah lagi, yang penting keuangan lancar kan?”

“Tentu saja aku gak peduli. Aku gak mau aja bakal ada nenek sihir yang bakal ngatur-ngatur hidupku nanti” Akh, andai saja Ilham tahu jika itu bukan alasan utamanya. Ia trauma, trauma dengan kehilangan dan ia merasa terlalu cengeng untuk mengakui itu!

Ilham menatap lekat sepupunya. Ilham menyadari terlalu gengsi bagi sepupunya itu untuk mengakui sesuatu. Ilham menepuk pundak Fajar. Membiarkan laki-laki itu berdialog dengan dirinya sendiri.

Wanita itu wanita sederhana. Jauh dari bayangannya tentang seorang perempuan glamor yang menikah karena cari kesempatan untuk mengincar harta duda kaya. Jujur, kesan pertama bertemu perempuan ini cukup membuat Fajar bingung. Ia tak bisa membencinya padahal luka pengkhianatan seorang ibu dalam hidupnya telah berkarat. Tapi serta-merta ia membuang perasaan itu. Ia tak boleh punya rasa itu lagi! Ia tak boleh mudah percaya lagi dengan siapa pun.

Dan, anak laki-laki itu? Fajar menebak bahwa usianya tidak terlampau jauh dari Fajar. Sekitar tiga tahunan, dan dia lumpuh. Ada sesuatu dari Jundi yang membuat Fajar merasa tenang ketika memandangnya. Entah apa itu.

“Fajar, kita akan jadi keluarga yang utuh lagi. Ayah ingin semuanya bisa seperti dulu, dan ayah yakin kamu perlahan akan terbiasa dengan semua ini.”

Fajar membatu.